

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejalan dengan perkembangan dunia usaha, banyak berdiri bentuk-bentuk usaha. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi. Gerak sektor UMKM amat vital untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan. UMKM cukup fleksibel serta dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut arah permintaan pasar (Saragih dan Surikayanti, 2015). UMKM juga menciptakan lapangan pekerjaan lebih cepat dibandingkan dengan sektor usaha lainnya, serta memberikan kontribusi penting dalam ekspor dan perdagangan. Pada tahun 2013, jumlah Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia mencapai 56,6 juta. Dari jumlah tersebut, 99,8% merupakan UMKM yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 97% yang ada saat ini di Indonesia (Tuti dan Dwijayanti, 2014).

UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, sebab UMKM mampu meminimalisir pengangguran yang ada di Indonesia. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia ditahun 1998, banyak investor dan pengusaha besar mengalihkan modalnya kenegara-negara lain, sehingga perekonomian Indonesia dikala itu makin terpuruk dan hanya UMKM inilah yang mampu bertahan dan menopang roda perekonomian bangsa Indonesia (Prasetyo. 2008)

Kondisi UMKM Nasional ini sangatlah menyedihkan jika tidak dapat bersaing di pasar Internasional, hal ini di sebabkan karena terlalu banyak kendala yang dihadapi oleh UMKM salah satunya yaitu modal untuk mengembangkan usaha (Gusnardi, dkk. 2015). Jika UMKM tidak meminjam modal yang cukup untuk menunjang usahanya, bisa saja UMKM tidak akan mampu bersaing dan mengembangkan usaha tersebut.

Terkait dengan permodalan, mengapa menjadi salah satu kendala, dikarenakan pihak kreditur seperti Bank, sangat berhati-hati dalam penyaluran kredit, sebab mereka belum mendapatkan informasi yang memadai tentang pencatatan laporan keuangan yang relevan dari pihak-pihak UMKM. Padahal laporan keuangan bagi suatu usaha itu sangat penting karena dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi manajemen, evaluasi kinerja, dan dapat digunakan sebagai informasi bagi pihak eksternal (Tuti, 2014).

Laporan keuangan merupakan gambaran umum kondisi keuangan suatu usaha. Laporan keuangan mengacu pada peraturan standar akuntansi keuangan (PSAK) yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, arus kas serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral laporan keuangan (Harahap, 2011:125). Menurut PSAK No. 1 tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar

pemakai sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi terutama bagi para pelaku UMKM (Dwi, Martini:2013)

Di Indonesia telah ditetapkan sebuah peraturan yang mewajibkan UMKM untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2013 No 17 tentang pelaksanaan Undang-Undang No 20 Tahun 2008 (Tuti, 2014). Namun dengan adanya Undang-Undang tersebut masih banyak pelaku-pelaku UMKM belum melakukan pencatatan laporan keuangan berdasarkan standar. Untuk mengatasinya maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerapkan aturan baru yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas publik (SAK ETAP) yang disahkan pada tahun 2009 dan berlaku efektif hingga per 1 januari 2011.

SAK ETAP adalah standar keuangan yang digodok oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), yang didesain khusus sesuai pelaku-pelaku UMKM yang ada di Indonesia. SAK ETAP merupakan standar keuangan yang sederhana bagi pelaku usaha kecil seperti UMKM, sehingga tak ada lagi alasan bagi pelaku-pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan berdasarkan standar (Gusnardi, dkk. 2015). Dengan adanya SAK ETAP ini UMKM akan lebih memahami penyusunan laporan keuangan, serta dapat mencapai akses Bank dengan mudah.

Berdasarkan hasil survei awal pada beberapa UMKM di Gorontalo yang peneliti lakukan, karakteristik UMKM yang ada di Gorontalo didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, dan industri. Sektor

perdagangan meliputi pedagang ikan, pedagang sayuran, dan pedagang pakaian. Sektor jasa meliputi bengkel, bentor dan penjahit pakaian. Sedangkan sektor industri didominasi oleh kerajinan tangan dan percetakan. Di kota Gorontalo terdapat 3390 jumlah unit usaha yang tersebar di berbagai kecamatan, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Jumlah UMKM Kota Gorontalo**

<b>Kab/Kota</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah unit usaha</b>
<b>Kota Gorontalo</b>	<b>Dungingi</b>	<b>806</b>
	<b>Dumbo Raya</b>	<b>724</b>
	<b>Hulondalangi</b>	<b>883</b>
	<b>Kota Barat</b>	<b>566</b>
	<b>Kota Selatan</b>	<b>411</b>
<b>Jumlah</b>		<b>3390</b>

Sumber: Disperindag Kota Gorontalo 2017

Fenomena yang terjadi pada UMKM di Gorontalo menunjukkan pencatatan dan pembukuan yang dilakukan masih menggunakan pencatatan sederhana, meskipun ada yang telah membuat laporan keuangan tetapi laporan keuangannya belum sesuai standar akuntansi keuangan, entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) yang berlaku. Alasan yang diungkapkan oleh UMKM yang ada di Gorontalo yaitu masih kecilnya usaha yang dijalankan sehingga belum terlalu penting untuk menerapkan pembukuan karena waktu yang dimiliki lebih dimanfaatkan

untuk kegiatan operasionalnya saja dibandingkan harus menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Penerapan SAK ETAP tidaklah mudah dipahami oleh pelaku UMKM kalau tidak dengan adanya pemberian sosialisasi dan informasi yang menunjang, sebab informasi dan sosialisasi sangatlah membantu para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Selain itu latar belakang Pendidikan dari setiap pelaku usaha juga berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun Laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP, dan bukan hanya itu saja tetapi lama usaha dan ukuran usahapun menjadi tolak ukur bagi para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP sebab lama usaha dan ukuran usaha menunjukkan berapa umur serta volume penjualan dan nilai aset dari suatu usaha tersebut.

Beberapa penelitian yang menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP diantaranya: Rudianto dan Sireger (2012), tentang Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta prospek implementasinya SAK ETAP dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa responden dalam penelitiannya memiliki persepsi bahwa pembukuan dan pelaporan keuangan merupakan hal yang cukup penting dalam pertumbuhan dan perkembangan usahanya. Faktor ukuran usaha berpengaruh positif terhadap persepsi tersebut, lama usaha berdiri justru berpengaruh negatif terhadap persepsi, berbeda dengan dugaan awal. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Tuti dan Dwijayanti

(2014), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun Laporan Keuangan berdasarkan SAK ETAP. Dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Meskipun pelaku UMKM tidak berasal dari latar belakang pendidikan yang Ekonomi/Akuntansi atau bahkan hanya menempuh jenjang pendidikan rendah tetapi mereka pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi yang berhubungan dengan akuntansi. Pelatihan tersebut secara tidak langsung mengajarkan proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Variabel independen lain seperti pemberian informasi dan sosialisasi serta ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hal itu disebabkan sebagian besar dari responden belum pernah mendapatkan sosialisasi/informasi mengenai SAK ETAP, dan Dewi, Ersanti Anggana (2016) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP pada UMKM. Dari hasil penelitiannya mengatakan penelitiannya tidak dapat memberikan bukti bahwa variabel latar belakang pendidikan, variabel skala usaha, variabel umur usaha berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Sedangkan variabel pengetahuan akuntansi dalam penelitian ini menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Hasil penelitian pada variabel latar belakang pendidikan yang

tinggi, skala usaha yang besar, umur usaha yang lama tidak mempengaruhi penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian Rudianto dan Sireger (2012), Tuti dan Dwijayanti (2014) dan Dewi, E.A (2016) mengenai pemahaman UMKM dalam penyusunan Laporan Keuangan berbasis SAK ETAP. Namun dalam penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya fokus pada semua UMKM tetapi pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada Usaha Mikronya saja dan mengapa usaha mikro perlu untuk memahami bagaimana pencatatan/pembukuan berdasarkan SAK ETAP, itu dikarenakan hal tersebut sangat mempermudah para pelaku usaha untuk mendapat pinjaman dari pihak kreditur, dan mempermudah pihak dari perpajakan untuk menentukan berapa pajak yang harus dipungut dari pelaku usaha tersebut.

Dari permasalahan yang telah di uraikan diatas, maka peneliti mengangkat judul “***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Usaha Mikro Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP***”

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang dapat diangkat yaitu:

- 1.1.1 Apakah pemberian informasi dan sosialisas berpengaruh pada pemahaman Usaha Mikro dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP ?
- 1.1.2 Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh pada pemahaman Usaha Mikro dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP ?
- 1.1.3 Apakah lama usaha berpengaruh pada pemahaman Usaha Mikro dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP ?
- 1.1.4 Apakah ukuran usaha berpengaruh pada pemahaman Usaha Mikro dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP ?

## **1.2 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.2.1 Mengetahui apakah pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh pada pemahaman Usaha Mikro dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP
- 1.2.2 Mengetahui apakah latar belakang pendidikan berpengaruh pada pemahaman Usaha Mikro dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP
- 1.2.3 Mengetahui apakah lama usaha berpengaruh pada pemahaman Usaha Mikro dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP ?

1.2.4 Mengetahui apakah ukuran usaha berpengaruh pada pemahaman Usaha Mikro dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP

### **1.3 Manfaat**

#### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta dapat dijadikan bahan referensi khususnya dibidang akuntansi mengenai betapa pentingnya pencatatan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan.

#### **1.3.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi pelaku-pelaku usaha mikro

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta masukan yang positif tentang betapa pentingnya menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) agar tidak kesusahan mendapatkan pinjaman kepada kreditur

b. Bagi Pihak Bank

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau masukan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Bank, agar kiranya tidak mempersulit para UMKM dalam peminjaman modal.

c. Bagi Pihak Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, betapa pentingnya memberikan sebuah sosialisasi berupa informasi mengenai pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP kepada para pelaku-pelaku UMKM sehingga para pelaku UMKM tak akan kesusahan mendapatkan pinjaman modal serta mencapai akses Bank dengan lebih mudah